

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER “JUARA”

Medina Ramadhianti, Maya Oktaviani, Muhammad Faesal

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

ramadhianti.medina@gmail.com, maya.oktaviani@unj.ac.id, mfaesal@unj.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (15 Oktober 2022) ; **Direvisi:** (5 April 2023); **Diterima:** (7 April 2023)

Publish (April 2023)

Abstrak: Dimulainya pembelajaran *offline*, masih terdapat peserta didik yang terbawa suasana pembelajaran *online* serta adanya penurunan karakter pada beberapa peserta didik ketika pembelajaran *online*, sehingga dibutuhkan peran dari guru untuk membina dan mengembangkan kembali karakter peserta didiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai karakter JUARA kepada peserta didik kelas 8. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2022 di SMPN 252 Jakarta. Hasil penelitian ini adalah: 1) dalam menanamkan karakter jujur, guru menggunakan strategi rubrik penilaian (khusus pelajaran bahasa Inggris), pakta integritas, koreksi pribadi, memberikan tugas, teladan/ccontoh, nasihat/himbauan, 2) dalam menanamkan karakter ulet, guru menggunakan strategi dengan memberikan kepercayaan, contoh/teladan, kerja kelompok, tugas hafalan (khusus pelajaran agama Islam) dan melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan, 3) dalam menanamkan karakter amanah, guru menggunakan strategi dengan memberikan tanggung jawab, teladan/ccontoh, dan himbauan, 4) dalam menanamkan karakter religius, guru menggunakan strategi tadarus Al-Quran bersama, ibadah pagi (nonmuslim), mengadakan sholat berjamaah dan dhuha, membiasakan berdoa sebelum belajar dan pulang, dan mengadakan acara pada hari besar keagamaan, dan 5) dalam menanamkan karakter aktif, guru menggunakan strategi dengan mewajibkan ekstrakurikuler wajib dan pilihan, kegiatan rabu perform, diskusi kelompok, piket kelas, kegiatan jumat sehat, teladan/ccontoh, nasihat dan metode tanya jawab.

Kata Kunci: Strategi, pembentuk karakter, nilai karakter

Abstract: At the start of offline learning, there are still students who are carried away by the atmosphere of online learning and there is a decrease in the character of some students when learning online so the role of the teacher is needed to foster and develop the character of the students. This study aims to find out the strategies used by teachers in instilling JUARA character values in grade 8 students. This research was conducted from July to August 2022 at SMPN 252 Jakarta. The results of this study are: 1) in instilling honest character, the teacher uses an assessment rubric strategy (especially for English lessons), integrity pacts, personal correction, giving assignments, role models/examples, advice/appeals, 2) in instilling tenacious character, the teacher uses strategies by providing trust, examples/examples, group work, rote assignments (specifically Islamic religious lessons) and involving students in various activities, 3) in instilling a trustworthy character, teachers use strategies by giving responsibility, role models/examples, and appeals, 4) in instilling religious character, the teacher uses the tadarus Al-Quran strategy together, morning services (non-Muslims), holding congregational and dhuha prayers, getting used to praying before studying and going home, and holding events on religious holidays, and 5) in instilling active character, the teacher uses strategies by requiring mandatory and optional extracurriculars, Wednesday performance activities, group discussions, class pickets, healthy Friday activities, examples/examples, advice and the question and answer method.

Keywords: Strategy, character building, character values

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi seseorang, karena pendidikan karakter merupakan salah satu pondasi buat diri seseorang agar dapat memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan budaya bangsa negara Indonesia. Menurut Arifin (2016), pendidikan karakter merupakan sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkarakter baik dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan karakter pribadi bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Oleh karena itu pentingnya pendidikan karakter untuk ditanamkan kepada seseorang sejak dini, mulai dari pendidikan dari orang tua hingga pendidikan secara formal maupun informal. Disadari atau tidak, anak-anak dapat membawa karakter yang tidak baik dari lingkungannya karena intensitas bertemu hampir setiap hari. Maka dari itu tidak hanya keluarga, tetapi lingkungan sekolah juga memiliki peran untuk memberikan pendidikan karakter bagi anak.

Pendidikan karakter pada remaja merupakan salah satu upaya untuk dapat

mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab yang dibutuhkan bagi remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya tanpa merugikan lingkungannya dari tindakan-tindakan yang menyimpang nilai serta norma masyarakat (Raharjo dan Shidiq, 2018). Adanya pendidikan karakter ini mampu memberikan pengetahuan, kesadaran, tekad dan tindakan untuk dapat menjalankan nilai karakter yang telah dimilikinya, sehingga dapat melekat pada diri seseorang.

Pada masa remaja, karakter sangat penting untuk terus ditanamkan karena pada masa remaja seorang anak akan mudah menerima pengaruh dari luar ataupun sesuatu hal yang baru, baik pengaruh yang positif maupun negatif. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi karakter seorang remaja baik itu secara langsung dan tidak langsung, yaitu seperti lingkungan sosial, radio, televisi, buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya (Suparno, 2018).

Pada usia remaja, mereka suka mencoba sesuatu hal yang baru untuk mencari jati dirinya, maka dari itu penting menanamkan karakter pada anak secara tepat, sehingga tidak akan terjerumus pada sesuatu hal yang negatif. Seperti kekerasan di kalangan pelajar, pergaulan bebas, menyontek, perundungan, tidak disiplin, dan tidak tanggung jawab. Dikatakan Listyarti (2014) dalam Khansa, Utami dan

Devianti (2020) bahwa karakter lemah dari bangsa Indonesia yang harus diperbaiki yaitu penakut, feodal, penindas, koruptif, tidak logis, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak disiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah dalam kreativitas dan tidak memiliki rasa malu.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sahroni (2017) salah satu masalah serius yang dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan saat ini yang berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan terlihat kurang untuk pengembangan otak kanan (afektif, empati dan rasa). Tidak jarang masih terdapat sistem pendidikan yang masih berorientasi pada perkembangan kognitif peserta didik, sedangkan untuk pengembangan otak kanan masih minim, seharusnya keduanya seimbang.

Agar kegiatan pembelajaran tidak terlihat kaku atau pasif khususnya dalam pendidikan karakter, maka dari itu perubahan dari guru-guru dengan berbagai strategi yang dimilikinya untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maupun kegiatan pembelajaran. Setiap kegiatan atau mata pelajaran yang memuat nilai-nilai karakter perlu dikembangkan serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan itu peserta didik dapat menginternalisasikan karakter pada dirinya

dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada. Dalam membentuk karakter siswa di sekolah dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan strategi dari guru serta dukungan dan kerjasama dengan orang tua yang dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa (Nuranti, Hanif dan Mustafida, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMPN 252 Jakarta, pendidikan karakter sangat penting untuk tetap diterapkan kepada siswa. Dari hasil wawancara dengan guru, hampir semua guru menanamkan pendidikan karakter yang berdasarkan 18 nilai karakter kepada peserta didiknya. SMPN 252 Jakarta memiliki slogan DuLiDu JUARA (SMPN 252 Jujur, Ulet, Aktif, Religius dan Amanah), slogan ini telah ada sejak 3 tahun yang lalu dan merupakan realisasi dari visi & misi sekolah. Pada penelitian ini akan khusus membahas pada karakter yang sesuai dengan slogan SMPN 252 yaitu, jujur, ulet, manah, religius dan aktif. Juara sendiri juga memiliki arti yang terbaik, selain sebagai singkatan karakter (jujur, ulet, amanah, religius dan aktif) dengan adanya slogan ini peserta didik diharapkan saat mengikuti kegiatan lomba/kompetisi dapat juara.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru selama studi pendahuluan bahwa selama pembelajaran *online* pendidikan karakter tetap diberikan kepada peserta didik walaupun terdapat perbedaan cara

penyampiannya dan terdapat beberapa kendala dalam menerapkannya. Akan tetapi guru-guru melihat ada beberapa peserta didik yang perilakunya menurun seperti, cara belajar, kondisi peserta didik, karakter, tanggung jawab serta *mindset* belajarnya. Pertama kali pembelajaran *offline* dilakukan, terdapat beberapa peserta didik yang masih terbawa suasana pembelajaran *online* dan beberapa karakter yang hilang. Maka dari itu saat pembelajaran tatap muka dilaksanakan, guru-guru mulai gencar kembali untuk menanamkan, mengembangkan dan membina kembali karakter peserta didik, salah satunya karakter yang telah menjadi slogan sekolah yaitu jujur, ulet, amanah, religius dan aktif. Dengan berbagai strategi yang guru-guru gunakan, sedikit demi sedikit terdapat perubahan pada karakter peserta didiknya dan ini harus tetap dilakukan setiap saat agar peserta didik selalu mengingatnya ketika dimanapun mereka berada.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu dari Yusanti dan Kistian (2020), penelitian beliau untuk mengetahui strategi dari guru dalam menanamkan nilai karakter di jenjang pendidikan SD yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPA, serta untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru. Selain itu penelitian dari Arifin (2016) yang ingin mengetahui perencanaan strategi guru, pelaksanaan strategi guru dan evaluasi

strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. Penelitian selanjutnya dari Ainah, dkk (2016) yang ingin mengetahui gambaran sopan santun dari siswa dan ingin mengetahui strategi dari guru PKN dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran PKN di SMP. Berdasarkan permasalahan yang ada dan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin melihat strategi yang guru gunakan dalam menanamkan nilai karakter JUARA (Jujur, Ulet, Amanah, Religius, dan Aktif) serta faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan guru dalam menanamkan karakter kepada peserta didik SMP.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Informan penelitian yang digunakan yaitu wali kelas 8, guru BK, guru agama, guru PKN, peserta didik kelas 8 dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2022 di SMPN 252 Jakarta. Teknik dalam menentukan sampel dalam penelitian

menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Tahapan dalam pengolahan dan analisis data model Miles dan Huberman selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Untuk dapat membuktikan bahwa penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian yang ilmiah dan menguji data yang telah diperoleh, maka peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data yang meliputi uji kredibilitas (triangulasi sumber, triangulasi teknik dan *member check*), uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ruang lingkup pendidikan bahwa strategi merupakan rencana yang akan dilakukan oleh seorang guru dalam mengajarkan pelajaran kepada peserta didik (Hasbullah, Juhji & Maksum, 2019). Dengan adanya strategi dalam dunia pendidikan, maka akan mempermudah seorang guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut kemendiknas (2011) terdapat strategi yang dapat dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada satuan pendidikan:

1. Kegiatan pembelajaran

2. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar (kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian)
3. Kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler
4. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Selain itu strategi yang dapat guru lakukan dalam menerapkan pendidikan karakter menurut Cahyono (2016) terdiri dari:

1. Strategi *moral knowing*
2. Strategi *moral modeling*
3. Strategi *moral feeling and loving*
4. Strategi *moral acting*
5. Strategi tradisional (nasihat)
6. Strategi *punishment*
7. Strategi habituasi (pembiasaan)

Strategi Menanamkan Nilai Karakter Jujur

Jujur atau *siddiq* memiliki arti benar, berkata benar atau memiliki kesesuaian antara sikap dan ucapan. Terdapat berbagai strategi yang guru gunakan dalam menanamkan nilai karakter jujur seperti: membiasakan peserta didik untuk jujur mulai di lingkungan sekolah dengan memberikan tugas, memberikan rubrik penilaian untuk menilai teman dan guru mata pelajarannya (dalam pelajaran bahasa Inggris), melakukan koreksi tugas secara pribadi, menggunakan pakta integritas ketika akan melaksanakan ulangan yang bertujuan agar peserta didik dapat berjanji

pada dirinya untuk tidak melakukan hal yang tidak pantas saat ulangan. Memberikan contoh yang berkaitan dengan kejujuran dari orang-orang terdekat, memberikan nasihat, memberikan himbauan agar saat diberikan tugas/ulangan tidak mencontek, dan mengaitkan kejujuran dengan agama.

Menurut peserta didik, strategi yang guru gunakan sudah efektif dan beberapa bentuk kejujuran dari peserta didik yaitu, mengisi rubrik penilaian dari guru sesuai dengan apa yang peserta didik lihat/sesuai kenyataan, mengoreksi tugas pribadi bersama dilakukan dengan jujur sesuai dengan kenyataan (jika salah maka akan diberi tanda salah) hal ini terlihat dari beragamnya nilai peserta didik, tugas murni hasil usahanya, ketika menemukan barang yang bukan miliknya maka akan diserahkan ke guru, jujur ketika lupa membawa buku atau tugas belum selesai.

Strategi Menanamkan Nilai Karakter Ulet

Ulet atau kerja keras merupakan sikap seseorang yang bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan usahanya untuk mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa strategi yang guru gunakan seperti, memberikan kepercayaan terkait tugas yang diberikan, agar mereka berusaha dalam menyelesaikannya sehingga ketika

dibahas bersama-sama mereka sudah memahaminya. Membiasakan belajar secara berkelompok, melakukan pembiasaan dalam ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Guru biasa memberikan tugas untuk menghafal surat pilihan Al-Quran (dalam pelajaran agama islam), yang bertujuan agar siswa setelah lulus memiliki bekal dan bertambah hafalan ayat Al-Quran. Guru memberikan contoh atau teladan dari orang-orang terdekat, agar dapat ditiru langsung peserta didik. Memberikan nasihat atau himbauan seperti, memberikan nasihat agar selalu bekerja keras untuk menggapai impian, mengingatkan agar tidak menunda tugas yang diberikan dan setiap pekerjaan harus ada targetnya, memberikan nasihat agar selalu belajar dari kegagalan sehingga tidak akan gagal kedua kalinya.

Menurut peserta didik strategi yang digunakan guru sudah efektif. Beberapa bentuk ulet peserta didik yaitu mengerjakan tugas tepat waktu, berusaha mengerjakan tugas yang diberikan, ketika ulangan mereka mengerjakan dengan serius dan selalu belajar bersungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Strategi Menanamkan Nilai Karakter Amanah

Amanah ini merupakan tanggung jawab yang dipegang seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diberikan

kembali kepada seseorang yang berhak (Fatimah, 2019). Dalam menanamkan nilai karakter amanah ini guru menggunakan beberapa strategi seperti, memberikan tanggung jawab untuk dapat membantu temannya jika ada kesulitan, tanggung jawab sebagai pengurus kelas, dalam organisasi atau ketika mewakili sekolah/ kelas dalam mengikuti kegiatan/ lomba serta memberikan kepercayaan dengan menitipkan kotak infaq jumat/ kotak amal ke koordinator kelas. Dapat diketahui bahwa dalam menanamkan amanah ini guru banyak memberikan tanggung jawab kepada peserta didik. Selain itu guru juga memberikan contoh serta selalu mengingatkan jika mendapatkan pesan dari guru untuk orang tua jangan lupa untuk disampaikan.

Menurut peserta didik strategi tersebut sudah efektif dan beberapa bentuk amanah dari peserta didik yaitu mengerjakan tugas yang diberikan gurunya dan mengumpulkan tepat waktu, menjalankan nasihat/ pesan yang guru berikan, mengumpulkan uang infaq jumat dan langsung menyerahkan ke gurunya, bertanggung jawab sebagai pengurus kelas dan bertanggung jawab ketika mengikuti ekstrakurikuler yang dipilihnya.

Strategi Menanamkan Nilai Karakter Religius

Religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian dari seseorang yang

terbentuk dari berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran dari agama (Ahsanulhaq, 2019). Terdapat beberapa strategi yang guru gunakan untuk menanamkan nilai karakter religius, yaitu diadakannya pembiasaan pagi dengan tadarus Al-Quran bersama di lapangan setiap Selasa dan Kamis, dilanjutkan dengan pemberian nasihat dari gurunya dan guru agama menjelaskan isi ayat Al-Quran yang telah dibaca, selain itu juga mengajak peserta didik untuk melantunkan hafalan ayat Al-Quran yang telah diminta untuk dihafalkan. Bagi yang nonmuslim diadakan kegiatan ibadah pagi. Membiasakan melaksanakan sholat dhuha, sholat berjamaah (Zuhur dan Jumat), berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta mengadakan acara pada hari-hari besar keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius. Memberikan teladan dengan cara guru ikut berkumpul tadarus di lapangan dan membimbing peserta didiknya dan ketika waktunya sholat guru juga melaksanakan sholat. Selain itu dengan cara memberikan nasihat agar selalu menghormati terhadap agama lain, mengingatkan agar selalu melaksanakan ibadah, memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak meninggalkan kewajibannya sebagai umat beraama.

Menurut peserta didik bahwa strategi yang guru gunakan sudah efektif dan berikut beberapa bentuk dari religius seperti

memberi salam, hormat kepada guru, memiliki sikap empati, melaksanakan sholat berjamaah, tadarus bersama dan membawa alat ibadah, menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama, dan bagi yang nonmuslim melaksanakan ibadah pagi.

Strategi Menanamkan Nilai Karakter Aktif

Keaktifan merupakan keadaan dari seseorang yang dapat aktif, baik dalam hal fisik maupun mental. Berdasarkan data penelitian, strategi yang guru gunakan yaitu mewajibkan peserta didik mengikuti ekstrakurikuler, organisasi, pengurus kelas, acara-acara ataupun lomba. Setiap minggu perwakilan kelas mengirimkan dua orang untuk memimpin tadarus pagi dan setiap Rabu satu kelas harus mengirimkan perwakilannya untuk tampil pada kegiatan Rabu Perform. Kegiatan ini memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat menunjukkan bakat dan keberaniannya untuk tampil di hadapan teman-temannya, selain itu guru juga dapat melihat potensi dari peserta didiknya untuk dapat dikembangkan. Selain itu guru memberikan contoh atau teladan seperti guru terlibat langsung dalam kegiatan yang ada. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, guru sesekali memberikan pertanyaan kepada peserta didiknya secara spontan, mengadakan tanya jawab/ *quiz* dan

meminta peserta didik untuk aktif bertanya jika tidak paham.

Menurut peserta didik strategi yang digunakan sudah efektif dan beberapa bentuk keaktifan dari peserta didik yaitu aktif bertanya kepada guru jika ada yang kurang paham, berani menyampaikan ide atau pendapat, menjawab pertanyaan guru, tugas diselesaikan tepat waktu, kreatif dalam mengerjakan tugas khususnya pada prakarya, aktif dalam kerja kelompok, aktif berdiskusi, dan aktif mengikuti berbagai kegiatan positif yang ada.

Diketahui bahwa pelaksanaan penanaman karakter jujur, ulet, amanah, religius dan aktif yang telah dilakukan guru-guru ini sesuai dengan pernyataan ahli Cahyono (2016), yaitu menggunakan strategi habituasi/ pembiasaan, strategi tradisional/ nasihat, strategi moral *medeling*. Strategi habituasi/ pembiasaan dengan memberikan berbagai kegiatan terkait karakter, sehingga peserta didik dapat terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik tanpa disuruh orang. Strategi nasihat, disini guru selalu memberikan nasihat atau himbauan kepada peserta didiknya agar tidak melupakan karakter yang baik, membimbing dan mengajak peserta didiknya untuk menjalankan berbagai kegiatan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik dan telah diterima masyarakat. Strategi *moral modeling*, dengan cara guru/ warga sekolah dapat

memberikan contoh ataupun teladan yang baik bagi peserta didiknya dan guru juga dapat memberikan contoh kepada peserta didiknya dari orang-orang terdekat mereka ataupun profil-profil orang hebat. Yang terakhir adalah metode tanya jawab khusus pada karakter aktif. Metode tanya jawab ini merupakan salah satu cara yang mampu mengupayakan keaktifan peserta didik di kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian yang dilakukan Prijanto & Kock (2021) menunjukkan dengan metode ini guru dapat bertanya kepada peserta didik, saling menanggapi jawaban dan peserta didik sendiri juga memiliki kesempatan untuk bertanya serta menyampaikan pendapat kepada guru.

Faktor Pendukung dalam Menanamkan Nilai Karakter JUARA

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang dapat mendukung, memajukan membantu dalam melancarkan suatu rencana yang telah dibuat. Beberapa faktor pendukung guru dalam menanamkan karakter yaitu:

1. Adanya kesadaran dan motivasi dari dalam diri peserta didik.
2. Adanya hubungan dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua dan peserta didik.
3. Peran orang tua atau keluarga.
4. Peran guru.
5. Peran teman.

6. Lingkungan.

7. Sarana dan prasarana yang menunjang.

8. Program sekolah (berbagai kegiatan yang ada di sekolah).

Hasil temuan ini sesuai dengan pernyataan ahli Kplate dan Riniyanti (2019) yaitu adanya faktor yang mendukung guru dalam membentuk karakter, seperti: 1) timbulnya kesadaran dari dalam diri, 2) terdapat kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua, 3) adanya motivasi serta dukungan dari orang tua terhadap proses pembentukan karakter, dan 4) sarana dan prasarana sekolah yang menunjang. Selain itu hasil penelitian yang telah dilakukan ini juga seperti pernyataan ahli Nurhidaya, Lundeto dan Luma (2021), yaitu: 1) adanya kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan siswa secara rutin, 2) guru, 3) buku bacaan, 4) orang tua, 5) program dan kegiatan sekolah, dan 6) sarana dan prasarana yang mendukung. Terdapatnya faktor pendukung ini, maka pelaksanaan penanaman nilai karakter yang guru lakukan dapat berjalan sesuai yang diharapkan dan tercapainya tujuan penanaman karakter kepada peserta didik.

Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai Karakter JUARA

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang dapat menghambat atau menghalangi jalannya sesuatu kegiatan yang telah dirancang atau direncanakan. Beberapa faktor penghambat yang dirasakan guru yaitu:

1. Dari diri peserta didik itu sendiri
Belum adanya kesadaran, kemauan, motivasi dari dalam diri, dan belum terbiasa. Sehingga timbul rasa malas, manja atau bergantung pada orang lain.
 2. Tidak ada dukungan dari lingkungan
Baik dari lingkungan kelas, rumah ataupun masyarakat sekitar.
 3. Kurang peran dari orang tua
Tidak adanya teladan, dukungan, berbedanya cara yang orang tua dan guru gunakan dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Rachmayanti, dkk (2019) mengungkapkan bahwa walaupun telah diarahkan oleh guru tetapi orang tua tidak mendukung, hal itu dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat penanaman karakter kepada peserta didik.
 4. Tidak ada peran teman
Teman sebaya yang tidak dapat memberikan pengaruh yang baik kepada teman yang lainnya, maka itu dapat memperlambat karakter baik yang telah seseorang dapatkan dari guru. Pridayani, dkk (2022) mengungkapkan bahwa teman sebaya dapat menjadi faktor penghambat, jika mereka memiliki kebiasaan yang tidak mau mengikuti aturan yang ada, hal ini tidak menutup kemungkinan peserta didik dapat terpengaruh pada kebiasaan buruk dari temannya.
 5. Media sosial
Adanya media sosial dapat menghambat penanaman karakter kepada peserta didik khususnya anak banyak aktif di game, dengan game ini membuat anak menjadi lupa waktu untuk belajar atau mengerjakan tugas. Seperti pendapat Pridayani & Rivauzi (2022) bahwa menjadi malas mengerjakan rutinitas sehari-hari, lupa waktu ketika sedang bermain, serta membuang waktu untuk aktifitas yang kurang penting.
 6. Sosial ekonomi
Keadaan ekonomi suatu keluarga sangat berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas belajar yang diperlukan peserta didik. Suyono (2012) mengungkapkan bahwa keadaan sosial ekonomi suatu keluarga berpengaruh terhadap kepemilikan fasilitas belajar, hal ini disebabkan oleh kemampuan orang tua untuk menyediakan fasilitas belajar, karena jika tidak tersedianya fasilitas belajar maka dapat menurunkan keinginan peserta didik untuk belajar.
- Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Kpalte dan Riniyanti (2019) bahwa faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter yaitu: 1) kurangnya kesadaran dari siswa pentingnya pendidikan karakter, 2) orang tua yang sibuk, 3) kurang dukungan dari lingkungan sekitar siswa, dan

4) perkembangan teknologi yang disalahgunakan siswa.

Cara Mengatasi Hambatan

Berdasarkan data yang telah peneliti susun, ditemukan beberapa cara yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan karakter jujur, ulet/ kerja keras, amanah, religius dan aktif kepada peserta didik di SMPN 252 Jakarta, yaitu.

1. Bekerjasama dengan orang tua
2. Guru rutin memberikan pembiasaan, motivasi dan nasihat
3. Bekerjasama dengan guru BK
4. Bekerjasama dengan warga sekolah
5. Berkomunikasi langsung dengan peserta didik
6. Menggunakan metode lain untuk mengatasi berbagai kendala yang ada, seperti memberikan kesempatan atau cara lain terkait tugas (karakter ulet) dan guru memiliki cara tersendiri dalam menilai hasil pekerjaan peserta didik (karakter jujur)

Hal ini sesuai dengan pernyataan Utami (2015) dalam penelitiannya yaitu untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan karakter pada peserta didik secara umum dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti.

1. Memberikan aturan yang tegas
2. Merancang strategi pembelajaran yang terdapat program penanaman karakter secara rutin serta dengan cara yang bervariasi dan kreatif

3. Rutin menanamkan sikap-sikap yang baik agar dapat menjadi kebiasaan
4. Pengembangan proses pembelajaran
5. Menjalin silaturahmi serta selalu berkoordinasi dengan wali murid dan menginformasikan perkembangan peserta didiknya
6. Menjalin kerjasama antar sekolah
7. Melakukan pendekatan dengan masing-masing peserta didik secara intens, agar dapat terbangun hubungan personal yang baik
8. Menegur peserta didik jika ada yang berbuat salah dan jika perlu diberi sanksi
9. Guru harus selalu menjadi contoh baik bagi peserta didiknya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat beberapa strategi yang guru gunakan dalam menanamkan nilai karakter jujur, ulet/ kerja keras, amanah, religius, dan aktif kepada peserta didik dan dapat terlaksana dengan baik serta efektif, yaitu: 1) pada karakter jujur dengan menggunakan rubrik penilaian (khusus pelajaran bahasa Inggris), pakta integritas ketika akan melaksanakan ujian/ulangan, melakukan koreksi pribadi, memberikan tugas, teladan/ contoh, memberikan nasihat serta himbauan, 2) pada karakter ulet dengan memberikan kepercayaan, teladan/contoh, nasihat, membiasakan belajar secara berkelompok, memberikan tugas hafalan surat-surat Al-

Quran pilihan (khusus pelajaran agama Islam), dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler, 3) pada karakter amanah dengan memberikan amanah dalam hal tanggung jawab, teladan/ contoh, dan himbauan/ mengingatkan perilaku amanah sebagai seorang pelajar, 4) pada karakter religius dengan mengadakan kegiatan rutin tadarus Al-Quran bersama dan yang nonmuslim terdapat ibadah pagi, sholat berjamaah (sholat dzuhur dan jumat), membiasakan sholat dhuha, berdoa bersama sebelum belajar dan pulang, mengadakan acara pada hari-hari besar keagamaan, dan selalu mengingatkan/ memberikan nasihat, dan 5) pada karakter aktif dengan mewajibkan mengikuti ekstrakurikuler wajib ataupun pilihan, mengadakan kegiatan rabu perform, diskusi kelompok, piket kelas, kegiatan jumat sehat, meminta setiap minggu perwakilan kelas mengirimkan dua peserta didik untuk memimpin tadarus Al-Quran, memberikan teladan/ contoh, memberikan nasihat, melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan dan menggunakan metode tanya jawab.

Dengan berbagai strategi yang digunakan guru, diharapkan kedepannya peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya dan selalu ingat karakter-karakter yang baik untuk masa depannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsanulhaq, M. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Perkasa Paedagogia*, 2(1): 21-33.
- Ainah, Sarbaini & Adawiah, R. (2016). Strategi Guru PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11): 875-881
- Arifin, M. M. 2016. Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Dinamika penelitian*, 6(1): 155-174.
- Cahyono, H. 2016. Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal IAIN Metro*, 1(2): 230-240.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Ed ke- 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah. 2019. Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Quran (Suatu Kajian dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'iy). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1): 123-146.
- Hadi, I. A. 2019. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Jurnal Inspirasi*, 3(1): 1-31.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khansa, A.M., Utami, I dan Elfrida, D. 2020. Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang 15. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1): 158-179.
- Kpalet, P dan Riniyanti, F. 2019. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SMP Muhammadiyah Waipare Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka. *Jurnal JUPEKN: Media Publikasi Pendidikan*

- Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1): 37-41.
- Nuranti, Hanif. M dan Mustafida. F. 2019. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*: 73-82.
- Nurhidaya, Lundeto, A & Luma, M. (2021) Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(2): 56-67.
- Pridayani, M & Rivauzi, A. 2022. Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2): 329-341.
- Prijanto, J.H. & Kock, F. D. 2021. Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3): 238-251.
- Rachmayanti, S. I & Gufron, M. (2019). Analisis Faktor yang Menghambat dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa di SDN 02 Serut. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2): 124-132.
- Raharjo, S. T dan Shidiq, F.A. 2018. Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). Jul 2018. Universitas Padjadjaran: 176-187.
- Sahroni, D. 2017. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1). Universitas Negeri Malang: 115-124.
- Suparno. 2018. Analisis Faktor-faktor Pembentuk Karakter SMART Siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1): 62-73.
- Suyono, A. (2012). Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar yang dimediasi Oleh Fasilitas Belajar. *Journal of Accounting and Business Education*. DOI: <http://dx.doi.org/10.26675/jabe.v1i2.6014>.
- Utami, R. D. 2015. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Penanaman Nilai Karakter Pada Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah. *Prosiding University Research Coloquium*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang: 209-214.
- Yusanti, D & Kistian, A. (2020). Analisis Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter di SD Negeri Gunung Keling. *Bina Gogik*, 7(2):44-54